

ANALISIS KEMISKINAN RUMAH TANGGA PETANI KEDELAI PADA WILAYAH LAHAN KERING KABUPATEN LOMBOK TENGAH

POVERTY ANALYSIS OF SOYBEAN FARMING HOUSEHOLDS IN DRYLAND AREAS OF CENTRAL LOMBOK REGENCY

Eka Nurmindia Dewi Mandalika^{1*}, Amry Rakhman¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email penulis korespondensi: ekanurmindadm@unram.ac.id

Abstrak

Fokus lokasi penelitian ini adalah pada wilayah lahan kering yaitu Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut yang merupakan salah satu wilayah pusat program pemerintah yakni Upsus Pajale pada tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemiskinan petani kedelai dengan menggunakan beberapa jenis metode analisis kesejahteraan antara lain Sajogyo, Kriteria Bank Dunia dan BPS. Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk musim tanam pada periode Juni-September 2022. Dengan rata-rata 0,49 LLG Usahatani kedelai di Desa Segala Anyar memperoleh hasil: (1)Tingkat pendapatan per kapita per tahun setara beras untuk keluarga petani responden sebesar 262,85 kg beras/kapita/thn atau setara US\$273,87/kapita/thn dan Rp.370.952/kapita/bln; (2)Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo keluarga petani kedelai tergolong "Miskin" karena hasil pendapatan per kapita per tahun setara beras yang di peroleh berada diantara 240-320 kg, berdasarkan Kriteria Bank Dunia maka keluarga petani kedelai tergolong "Miskin" karena pendapatan perkapita pertahun setara dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berada dibawah US\$ 784,75, berdasarkan kriteria Basic Needs Aproach (BPS) petani kedelai tergolong "Hampir Miskin" karena nilai pendapatan perkapitanya berada sedikit diatas Rp.366.994/kapita/bln untuk wilayah pedesaan. Dari hasil penjabaran tersebut artinya tingkat kemiskinan petani kedelai dari hasil usahataniya masih belum tergolong sejahtera atau masuk kategori miskin.

Kata Kunci : Kedelai,Kemiskinan,Lahan Kering,Lombok Tengah

Abstract

The focus of this research is on the dryland area of Segala Anyar Village, Pujut District, which is one of the central areas of the government's Upsus Pajale program in 2015. The purpose of this study is to determine the poverty level of soybean farmers by using several types of welfare analysis methods including Sajogyo, World Bank Criteria and BPS. From the results of research conducted for the growing season in the period June-September 2022. With an average of 0.49 LLG, soybean farming in Segala Anyar Village obtained the following results: (1) The level of income per capita per year equivalent to rice for the respondent farmer's family is 262.85 kg of rice/capita/year or equivalent to US\$273.87/capita/year and Rp.370.952/capita/year. (2) Based on the Sajogyo Poverty Criteria, the soybean farming family is classified as "Poor" because the annual per capita income equivalent to rice obtained is between 240-320 kg, based on the World Bank Criteria, the soybean farming family is classified as "Poor" because the annual per capita income equivalent to the exchange rate of the rupiah against the US dollar is below US \$ 784.75, based on the criteria of the Basic Needs Approach (BPS) soybean farmers are classified as "Almost Poor" because the value of per capita income is slightly above Rp.366,994/capita/month for rural areas. From the results of this description, it means that the poverty level of soybean farmers from their farms is still not classified as prosperous or in the poor category.

Keywords : Soybean, Poverty, Dryland, Central Lombok

PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani sektor pertanian merupakan hal utama yang harus diperhatikan. jika tingkat pendapatan petani baik maka dapat dipastikan sektor pertanian yang diusahakan berhasil meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani serta mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Sari & Rosanti, 2014). Menurut Saragih & Damanik (2022) dalam penelitiannya,

hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

Menurut Sajogyo dalam penelitian Hutasoit et al., (2019) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan. Pendapatan Per Kapita jika dalam lingkup yang lebih kecil seperti rumah tangga petani/peternak, pendapatan perkapita dapat diartikan sebagai jumlah uang atau pendapatan rumah tangga petani/peternak yang kemudian dibagi dengan jumlah tanggungan dalam keluarganya (Wuryantoro & Ayu, 2019). Dalam penelitiannya Goban et al., (2023) mengatakan bahwa Berdasarkan teori klasik yang menjelaskan kaitan antara pendapatan per kapita dengan jumlah penduduk bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita, dengan demikian produksi marginal dipengaruhi oleh pendapatan perkapita. Adapun hukum wagner dalam Solikin (2018), mengutarakan bahwa dalam suatu perekonomian di dalam masyarakat, apabila jumlah pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat.

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan beberapa indikator kesejahteraan yang meliputi kependudukan, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, konsumsi, perumahan, ketenagakerjaan, dan sosial budaya. Tingkat kesejahteraan rumah tangga erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat secara umum (BPS Provinsi NTB, 2023). Tingkat kemiskinan petani sudah menjadi pembahasan yang umum terutama bagi petani yang berada pada wilayah lahan kering khususnya di wilayah bagian timur Indonesia seperti di Provinsi NTB. Dalam penelitian (Mandalika, Ayu, et al., 2023) di Provinsi NTB khususnya Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki luas lahan kering terbesar. Berdasarkan data luas tanah kering di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2014, sejumlah 33.348 Ha merupakan wilayah dengan lahan kering yang tersebar di 12 Kecamatan dan Kecamatan Pujut merupakan wilayah dengan luas lahan kering terbesar yaitu seluas 11.064 Ha. Dengan melihat jumlah luas lahan yang cukup luas tersebut maka pemerintah saat itu mancanangkan program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (Upsus Pajale) yang sudah di mulai pada tahun 2015. Melalui program Upsus Pajale ini Provinsi NTB mendapat bantuan yang disalurkan kepada petani dan menurut data LPSE Provinsi NTB tahun 2020 ada beberapa program yang pengadaannya bersifat penunjukan langsung seperti bantuan benih kedelai untuk peningkatan produksi kedelai melalui monokultur atau tumpang sari padi-jagung di kabupaten Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Tengah merupakan penyumbang produksi kedelai terbesar kedua di Provinsi NTB setelah Kabupaten Bima. Produksi kedelai Kabupaten Lombok Tengah masih berpeluang melampaui Kabupaten Bima karena penggunaan lahannya baru 73%. Untuk itu, BPTP Provinsi NTB di Lombok Tengah membentuk kegiatan produksi benih unggul bersertifikat di Desa Segala Anyar serta kegiatan pendampingan pengembangan kawasan pertanian nasional untuk tanaman kedelai.

Program Upsus Pajale tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah pemanfaatan lahan kering sebagai lahan pertanian selain itu diharapkan dapat meningkatkan jumlah pendapatan petani sehingga dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan petaninya. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka diperlukan penelitian lebih lanjut di wilayah lahan kering Kabupaten Lombok Tengah untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani kedelai pada wilayah lahan kering Kabupaten Lombok Tengah. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dalam bidang peningkatan kesejahteraan petani pada wilayah lahan kering dan juga menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan petani yang ingin melaukan usahatani kedelai.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat menggali permasalahan yang ditujukan pada penemuan fakta berdasarkan gejala-gejala faktual tentang perilaku suatu kelompok atau masyarakat dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengolah, menganalisa, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei yaitu dengan mengadakan wawancara mendalam dengan responden, tokoh masyarakat, serta mengamati faktual secara langsung di lokasi penelitian (Harahap, 2020). Periode musim tanam yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode musim tanam terakhir yakni Juni – September 2022.

Penetapan Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Tengah dan penentuan kecamatan tempat pengambilan responden didasarkan pada potensi luas panen kedelai terluas tahun 2017 yang menyatakan bahwa di Kecamatan Pujut khususnya di Desa Segala Anyar yang merupakan sentra pengembangan kedelai pada program UPSUS PAJALE sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ayu et al., 2022). Jumlah petani responden pada penelitian ini sebanyak 30 orang yang ditentukan secara *quota sampling*.

Variabel dan Cara Pengukurannya

Variabel yang diukur dan diteliti dalam penelitian ini meliputi:

- a. Karakteristik responden dan keluarga meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani durian, luas lahan garapan, dan kepemilikan/penguasaan lahan pertanian durian.
- b. Variabel Biaya Produksi, Produksi dan Nilai Produksi, dan Pendapatan Usahatani kedelai Per musim panen.
- c. Tingkat kemiskinan keluarga petani petani diukur berdasarkan tingkat kesejahteraan Kriteria Sajogyo dan Kriteria Bank Dunia.

Analisis Data

Pendapatan

Menurut Mandalika et al., (2023) pendapatan adalah selisih antara *total revenue* (TR) dengan *total cost* (TC). Untuk mengetahui pendapatan usahatani durian lokal yang dihitung dalam satu kali proses produksi, dapat digunakan analisa biaya dan pendapatan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan petani dari usahatani durian (Rp)

TR : Total Revenue (Rp)

TC : Total Cost (Rp)

Tingkat Kemiskinan

Untuk mengetahui tingkat kemiskinan petani dalam usahatani kedelai di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah menggunakan tiga kriteria antara lain:

- Kriteria Sajogyo memilah tingkat kemiskinan (Wuryantoro & Ayu, 2019), sebagai berikut:

Miskin sekali (pendapatan setara beras/kapita/tahun kurang dari 240 kg)

Miskin (pendapatan setara beras/kapita/tahun antara 240 – 320 kg)

Hampir miskin (pendapatan setara beras/kapita/tahun antara 320 – 480 kg)

Tidak miskin (pendapatan setara beras/kapita/tahun lebih dari 480 kg)

- Kriteria Bank Dunia (Mandalika & Setiawan, 2023)

Kriteria Bank Dunia yang di digunakan adalah berdasarkan data dari the world bank per November 2022, yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan “miskin” adalah jika memiliki pendapatan minimal US\$ 2,15 per kapita per hari atau setara dengan Rp. 33.411 dan US\$ 784,75 perkapita per tahun atau setara dengan Rp. 12.195.015.

- *Basic Needs Approach* (BPS) (Yusuf et al., 2022)

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar atau basic needs approach berdasarkan Garis Kemiskinan (GK) yang dirumuskan sebagai GK dengan menjumlahkan antara GKM (Garis Kemiskinan Makanan) dan GKNM (Garis Kemiskinan Non Makanan). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan dan Non Makanan Provinsi Nusa Tenggara Barat (Rp/Kapita/Bln) per November 2023 adalah senilai Rp. 366.994 untuk wilayah pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini terdapat 30 orang responden petani kedelai. Untuk karakteristik responden pada usahatani kedelai di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Keluarga Petani Kedelai di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

A. Kisaran Umur (thn)	Petani	
	Jumlah (org)	Persentase (%)
15-30	2	6,67
31-45	10	33,33
46-64	15	50,00
≥65	3	10,00
Jumlah	30	100
B. Tingkat Pendidikan		
Tidak Lulus SD	0	0,00
SD	5	16,67
SMP	5	16,67
SMA	14	46,67
D3	1	3,33

S1	4	13,33
S2	1	3,33
Jumlah	30	100
C. Jumlah Anggota Keluarga (Orang)		
1-2	7	23,33
3-4	13	43,33
≥ 5	10	33,33
Jumlah	30	100
D. Status Kepemilikan Lahan		
Milik	27	90,00
Sewa	3	10,00
Jumlah	30	100
E. Luas Lahan Garapan (LLG)		
<0,50	17	56,67
0,50-1,00	7	23,33
>1,00	6	20,00
Jumlah	30	100
F. Pengalaman Berusahatani (thn)		Nilai
Minimal		5
Maksimal		51
Rata-rata (Thn)		26,70

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Jika dilihat berdasarkan tabel 1 diatas, sebanyak 50% responden berumur antara 46-64 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani responden tergolong petani dengan usia yang produktif sehingga mampu menghasilkan hasil produksi yang maksimal hal ini sesuai dengan pernyataan Simanjutak 1985 dalam, Ayu et al., (2022) yakni golongan usia 15 sampai 64 tahun adalah usia produktif untuk berusahatani, dan senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Septiadi & Mundiya (2020) yang menyatakan bahwa bahwa profesi petani pada usia tersebut masih eksis dimana usahatani kedelai dikelola oleh masyarakat pada usia produktif. Meski angka usia ini mendekati akhir usia produktif.

Tingkat pendidikan petani responden terbanyak adalah SMA sebesar 46,67%. Rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 3-4 orang sebesar 43,33%, Untuk status kepemilikan lahan sebanyak 27 orang menggarap lahan milik sendiri dan sebanyak 3 orang menggarap lahan dengan sistem sewa dan 56,67%. Responden memiliki Luas Lahan Garapan rata-rata kurang dari 0,50 Ha.

Biaya Produksi, Produksi dan Nilai Produksi, dan Pendapatan

Untuk perhitungan biaya produksi, produksi dan nilai produksi, dan pendapatan usahatani kedelai di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dalam penelitian ini dilakukan untuk musim tanam terakhir yang sudah di lakukan dibulan Juni – September 2022 sehingga di peroleh data pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Biaya Produksi, Produksi dan Nilai Produksi, Pendapatan Usahatani Kedelai Per Musim tanam di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

No	Uraian	Satuan	Nilai	
			LLG*	Ha*
A.	Biaya Produksi:			
	1. Biaya Variabel			
	Saprodi	Rp	1.187.700	2.435.275
	Tenaga Kerja	Rp	2.443.333	5.010.253
	Jumlah Biaya Variabel	Rp	3.631.033	7.445.528
	2. Biaya Tetap:			
	Penyusutan Alat	Rp	28.079	57.579
	Pajak Lahan	Rp	12.789	26.225
	Sewa Lahan	Rp	833.333	1.708.817
	Jumlah Biaya Tetap	Rp	874.201	1.792.621
	3. Total Biaya Produksi	Rp	4.505.235	9.238.349
B.	Nilai Produksi	Rp	8.956.667	18.366.370
	Jumlah Produksi	Kg	676	1386
C.	Pendapatan	Rp	4.451.432	9.128.021
	Pendapatan Pertahun (3 kali musim tanam)	Rp	13.354.296	27.384.063
	R/C-Ratio			1,99

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Keterangan:

* rata-rata per Lahan Garapan = 0,49 ha

* rata-rata per Hektar = 1,00 ha

Berdasarkan data pada tabel diatas usahatani kedelai di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Usaha atau bisnis dinyatakan layak (*feasible*) karena memiliki nilai R/C Ratio 1,99. Dengan jumlah Produksi rata-rata sebanyak 676 Kg/LLG dan 1386 Kg/Ha petani bisa mendapatkan rata-rata nilai produksi sebesar Rp. 8.956.667 /LLG dan Rp. 18.366.370 /Ha. Diantara biaya variabel yang ada biaya untuk tenaga kerja menjadi biaya variabel rata-rata terbesar yakni Rp. 2.443.333 /LLG dan Rp. 5.010.253 / Ha. Hal ini juga dikarenakan untuk melakukan usahatani kedelai dimulai dari proses persiapan lahan hingga panen, petani membutuhkan cukup banyak tenaga kerja baik yang dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Untuk biaya tetap biaya sewa lahan menjadi biaya rata-rata terbesar yakni Rp. 833.333 / LLG dan Rp. 1.708.817 /Ha. Jumlah nilai pendapatan rata-rata yang diperoleh pada musim tanam tersebut cukup besar yakni Rp. 4.451.432 / LLG dan Rp. 9.128.021/ Ha.

Pengukuran Tingkat Kemiskinan Keluarga Responden

Mengukur tingkat kesejahteraan tidaklah mudah karena banyak indikator yang menentukan seseorang atau sebuah rumah tangga itu sejahtera atau tidak, misalnya terkait dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, keagamaan, budaya, kenyamanan, keamanan, dan sebagainya. Dalam kajian ini hanya terbatas di lihat dari aspek ekonomi, khususnya total pendapatan serta pendapatana per kapita. Tingkat pendapatan itulah yang selanjutnya rumah tangga gunakan untuk memenuhi kebutuhan, naik yang bersifat materil maupun non materil (Husni et al., 2022).

Menurut Kriteria Kemiskinan yang dikemukakan Sajogyo, seseorang dapat digolongkan "Tidak Miskin" jika pendapatan per kapita per tahunnya setara harga beras minimal 480 kg. Sedangkan berdasarkan Kriteria Bank Dunia yang di ambil data dari the world bank per November 2022, menyatakan bahwa menurut seseorang dapat dikatakan "miskin" adalah jika memiliki pendapatan minimal US\$ 2,15 per kapita per hari atau setara dengan Rp. 34.947 dan US\$ 784,75 perkapita per tahun atau setara dengan Rp. 12.755.484. Jumlah ini naik dari kriteria sebelumnya yang hanya US\$ 1,90 perkapita perhari dan US\$ 693,5 perkapita/tahun. Kenaikan jumlah ini dipicu oleh keputusan Bank Dunia mengubah hitungan *Purchasing Power Parities* (PPP) pada tahun 2021. Basis dari perhitungan baru tersebut berdasarkan pada PPP tahun 2017. Sehingga untuk mengetahui tingkat kemiskinan keluarga petani kedelai di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dapat diketahui dengan menggunakan kriteria kemiskinan dari Sajogyo dan Bank Dunia dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 3. Pendapatan per Kapita dan Tingkat Kemiskinan Keluarga Petani Berdasarkan Hasil Usahatani Kedelai di wilayah lahan kering Kabupaten Lombok Tengah 2024

No.	Rincian	Satuan	Nilai (Rp)
1	Pendapatan Total Petani kedelai	Rp/tahun	13.354.296
2	Pendapatan/kapita/tahun	Rp/kapita/tahun ¹⁾	4.451.432
3	Kriteria Kemiskinan Sajogyo : Pendapatan/kapita/tahun	Kg beras/kapita/tahun ²⁾	261,85
	Golongan Kemiskinan		Miskin
4	Kriteria Bank Dunia: Pendapatan/kapita/tahun	US \$/kapita/tahun ³⁾	273,87
	Golongan Kemiskinan		Miskin
5	Kriteria BPS: Pendapatan/kapita/bulan	Rp/Kapita/Bln ⁴⁾	370.952
	Golongan Kemiskinan		Hampir Miskin
	Selisih Pendapatan / kapita dengan golongan Tidak Miskin (Sejahtera) ⁵⁾ :		
	Kriteria Sajogyo	Kg beras/kapita/tahun	-218,15
	Kriteria Bank Dunia	US \$/kapita/tahun	-510,88
	Kriteria BPS	Rp/Kapita/Bln	+3.958

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Keterangan: 1) Rata-rata jumlah anggota keluarga petani = 3 orang

2) Harga beras rata-rata tahun 2024 Rp. 17.000/kg

3) Nilai tukar yang berlaku saat ini 1 US \$ = Rp 16.254

4) Nilai Garis Kemiskinan perbulan = Rp. 366.994

5) Pendapatan per kapita untuk Tidak Miskin Kriteria Sajogyo minimal setara beras 480 kg/kapita/tahun, Kriteria Bank Dunia minimal US\$. 784,75 kapita/tahun, dan Kriteria BPS batas minimal senilai Rp. 366.994 /kapita/bulan

Tingkat pendapatan per kapita per tahun setara beras untuk keluarga petani responden sebesar 262,85 kg beras/kapita/tahun atau setara US \$ 273,87/kapita/tahun dan Rp. 370.952/kapita/perbulan. Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo maka keluarga petani kedelai pada wilayah lahan kering di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok tengah tergolong "Miskin" karena hasil pendapatan per kapita per tahun setara beras yang di peroleh berada diantara 240-320 kg. Kemudian berdasarkan Kriteria Bank Dunia maka keluarga petani kedelai pada wilayah lahan kering di Kecamatan Pujut Kabupaten

Lombok tengah tergolong “Miskin” karena pendapatan perkapita pertahun setara dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berada dibawah US\$ 784,75 kemudian berdasarkan kriteria *Basic Needs Approach* (BPS) Jadi untuk tergolong tidak miskin minimal pendapatan per kapita petani perbulan bernilai berada sedikit diatas garis kemiskinan yaitu dengan nilai kelebihan Rp.3.958, sehingga berdasarkan kategori ini dikatakan petani kedelai lahan kering di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah tergolong “Hampir Miskin”. Untuk dikatakan tidak miskin atau sejahtera pendapatan responden harus bernilai setara beras 480 kg beras/kapita/tahun, kemudian setara US\$ 784,75 perkapita/tahun, dan harus berada diatas batas kemiskinan Rp. 366.994/kapita/bulan untuk wilayah pedesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa : (1) Rata-rata jumlah produksi kedelai pada wilayah lahan kering di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah per musim tanam yaitu sebanyak 676 Kg/LLG atau 1386 Kg/ha dengan nilai produksi petani pada usahatani kedelai pada wilayah lahan kering di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dengan luas lahan garapan 0,49 Ha yaitu sebesar Rp. 8.956.667/LLG dan Rp. 18.366.370 /ha. Untuk rata-rata nilai pendapatan dari usahatani kedelai pada wilayah lahan kering di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah per musim tanam sebesar Rp. 4.451.432/LLG dan Rp. 9.128.021/ha. Sedangkan untuk pendapatan rata-rata pertahun (tiga kali musim tanam) dari usahatani kedelai ini adalah senilai Rp. 13.354.296/LLG dan Rp. 27.384.063/Ha. Tingkat pendapatan per kapita per tahun setara beras untuk keluarga petani responden sebesar 262,85 kg beras/kapita/tahun atau setara US \$ 273,87/kapita/tahun dan Rp. 370.952/kapita/perbulan; (2) Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo maka keluarga petani kedelai pada wilayah lahan kering di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok tengah tergolong “Miskin” karena hasil pendapatan per kapita per tahun setara beras yang di peroleh berada diantara 240–320 kg; (3) Berdasarkan Kriteria Bank Dunia maka keluarga petani kedelai pada wilayah lahan kering di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok tengah tergolong “Miskin” karena pendapatan perkapita pertahun setara dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berada dibawah US\$ 784,75; (4) Berdasarkan kriteria *Basic Needs Approach* (BPS) dikatakan petani kedelai lahan kering di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah tergolong “Hampir Miskin” karena nilai pendapatan perkapitanya berada sedikit diatas Rp. 366.994/kapita/bulan untuk wilayah pedesaan. Dari hasil penjabaran tersebut artinya tingkat kemiskinan petani kedelai dari hasil usahatannya masih belum tergolong sejahtera atau masuk kategori miskin.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan untuk melakukan perbaikan ekonomi rumah tangga petani kedelai serta perlu dilakukan melalui pola pembinaan dan pengembangan pada bidang-bidang usaha lain yang dapat mendorong peningkatan kegiatan perdagangan dan ekonomi produktif skala rumah tangga seperti diversifikasi produk olahan yang di hasilkan dengan bahan baku kedelai sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani kedelai di wilayah lahan kering Kabupaten Lombok Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, C., Wuryantoro, W., & Mundiya, A. I. (2022). Evaluasi Model Akselerasi Swasembada Kedelai di Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah. *Media Agribisnis*, 6(1), 30–37. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v6i1.2106>
- Goban, Y. T. N. L., Maradita, F., & Hidayat, M. S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017-2021. *Commodity*, 1(1), 9–23.
- Harahap, N. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Wal Ashri Publishing, Medan*.
- Husni, S., Yusuf, M., Nursan, M., & Fr, A. F. U. (2022). Study of household welfare level of crab fishermen using Fisherman Exchange Rate (FER) indicators in East Lombok. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012112>
- Hutasoit, M. F., Prasmatiwi, F. E., & Suryani, A. (2019). Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(3), 346–353.
- Mandalika, E. N. D., Ayu, C., Fitri Danasari, I., & Wuryantoro, W. (2023). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kedelai di Wilayah Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*, 33(2), 654–660.
- Mandalika, E. N. D., Hidayanti, A. A., Nabilah, S., & Mulyawati, S. (2023). Analisis Break Even Point dan Return of Investment Pada Usaha Tani Bayam di Kecamatan Ampenan Kota Mataram. *Jurnal agrimansion*, 24(1), 102-110.
- Mandalika, E. N. D., & Setiawan, R. N. S. (2023). Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Lebah Madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Agrimansion*, 24(2), 554–562.
- Saragih, D. N., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Di Desa Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(2), 116–129. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i2.438>
- Sari, D. K., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64–70.
- Septiadi, D., & Mundiya, A. I. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Tani Sayuran Berbasis Pertanian Organik. *AGRIFO*, 5(1), 35–43.
- Solikin, A. (2018). *Pengeluaran pemerintah dan perkembangan perekonomian (hukum wagner) di negara sedang berkembang: tinjauan sistematis*.
- Wuryantoro, & Ayu, C. (2019). *Strategi Nafkah Berkelanjutan Berbasis Ubi Kayu Bagi Rumahtangga Petani Miskin Di Wilayah Lahan Kering Marjinal Pulau Lombok*.
- Yusuf, M., Husni, S., Nursan, M., FR, A. F. U., & Widiyanti, N. M. N. Z. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. *Agrimansion*, 23(1), 1–11.